

## ISLAM KANAN VERSUS ISLAM KIRI DI INDONESIA

**MUHAMMAD MUSLIM**

Kemenag Kabupaten Jember

Email: *mob.muslim@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

*Realitas kelompok umat Islam di Indonesia secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu: pertama, golongan kanan, yang dikenal kemudian dengan sebutan Islam kanan atau dengan istilah Fundamentalisme. Islam kanan lebih menekankan pada pemahaman teks secara normative, ingin mengembalikan kejayaan Islam pada masa Rasul dipraktikkan dalam konteks kekinian. Mereka selalu menggunakan issue-issue politik, seperti khilafah, anti barat, dan bahkan bisa bertindak anarkhis atas dalil agama, termasuk juga gerakan terorisme. Islam kanan juga terkesan sangat eksklusif, intoleran terhadap kelompok lain yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran Islam. Secara historis Islam Kanan memiliki akar dengan kelompok DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo yang menentang perjanjian Renville pada masa awal Indonesia dan berakhir dengan pemberontakan terhadap NKRI pada tahun 60-an. Kedua, golongan kiri, adalah kelompok yang lebih terbuka, inklusif, toleran terhadap nilai-nilai local maupun nilai-nilai Barat. Islam kiri bisa juga direpresentasikan oleh kelompok Islam tradisional yang bersifat moderat. Islam kiri juga bisa dikembangkan oleh gerakan Islam liberal saat ini.*

**Kata Kunci:** Islam Kanan, Islam Kiri dan Sejarah Islam Indonesia

### PENDAHULUAN

Wacana Islam kanan dan Islam kiri sebenarnya sudah berkembang sejak lama. Meski demikian penyebutan Islam kiri dan Islam kanan ini cenderung terlihat provokatif dan menimbulkan kesan pertentangan yang sangat luar biasa. Penyebutan kiri dan kanan ini, dalam beberapa tulisan para pemerhati Islam sering juga disebut sebagai kelompok moderatisme vs fundamentalisme.

Kelompok moderat ini, cenderung berkarakter inklusif, toleran, santun dan memperjuangkan keadilan dalam kesejaran antar pemeluk agama. Sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan penganut agama-agama selain Islam. Di sisi yang lain, ada kelompok Islam kanan atau yang biasa juga disebut kelompok fundamentalis. Mereka selalu bergerak secara separatistis, sewenang-wenang, dan agresif, serta mudah marah. Mereka sangat intoleran dan eksklusif dan menunjukkan wajah antagonis dengan kelompok Islam kiri atau moderatisme. Bahkan mereka cenderung mengkafirkan kelompok lain yang tidak sefaham dengan mereka.<sup>1</sup>

Pembahasan ini menjadi menarik karena masing-masing sama-sama mengklaim sebagai perwajahan Islam yang paling benar. Dalam konteks ke Indonesiaan, dua wajah ini sering bersinggungan dan tidak jarang saling “serang” baik dalam konteks wacana maupun gerakan ke-Islaman yang ada di lapangan.

---

<sup>1</sup>Stephen Sulaiman Schwartz, *The Two Faces Of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism, terjemah*, (Jakarta: Penerbit Blantika, 2007), xvi

Bahkan, dalam beberapa kasus, dua karakteristik wajah Islam ini telah berada dalam titik yang sangat mengawatirkan. Perang urat saraf antar kedua kelompok ini, juga sering menimbulkan konflik dan bahkan berbuah teror. Seperti yang menimpa ketua Jaringan Islam Liberal (JIL) Ulil Absar Abdallah beberapa waktu yang lalu.

Dalam tulisan ini, penulis ingin membahas tentang wacana Islam Kiri dan Kanan sebagai sebuah upaya mencari korelasi dan perbedaan yang mendasar. Meski hal itu sangat sulit, tapi penulis yakin bahwa keduanya pasti memiliki titik temu dalam beberapa hal yang tidak semuanya mungkin dapat disatukan. Sebab penulis berpandangan bahwa Islam semuanya bersumber pada landasan yang sama yakni Al-Qur’an dan Hadith.

### **MENGENAL KARAKTER ISLAM KIRI DAN KANAN**

Penyebutan istilah Islam kiri dan kanan sebenarnya sudah berkembang jauh sebelum masa reformasi di Indonesia. Meski demikian, lebelisasi Islam Kiri dan Kanan ini, merebak begitu luas setelah runtuhnya rezim orde baru dan lahirnya orde reformasi dengan segala sistem pemerintahan dan sosio kultur yang baru di Indonesia.

Dengan demikian istilah kiri dan kanan merupakan terma baru untuk memotret gejala yang sebenarnya telah lama hadir dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan muslim Indonesia. Dalam beberapa negara terma ini disederhanakan dengan penyebutan pada kelompok liberal dan konservatif. Kelompok Islam Liberal diistilahkan dengan Kiri Islam sementara kelompok Konservatif diistilahkan dengan Kanan Islam.

Kalau dilihat dari istilah atau penyebutan terhadap kedua kelompok ini, tentu akan tergambarkan pemikiran adanya dua sisi yang sangat berlawanan dan sulit untuk dipertemukan. Meski demikian, keambiguan ini sebenarnya bisa dicairkan manakala kita tidak menariknya pada ranah politik sebagaimana asal kiri-kanan berasal namun lebih pada domain pemahaman keagamaan yang perwujudannya bisa dalam segi apapun termasuk politik.

Untuk menggambarkan fenomena kontemporer ini, antara kelompok Kiri dan Kanan atau kelompok fundamentalisme dan Liberalisme ini memang ditemukan istilah yang beragam. Belum lagi, gerakan Islam Konservatif yang radikal di Indonesia ini memiliki banyak bentuk dan wajah. Mereka lahir dengan berbagai gaya dan kelompok tersendiri, untuk mengekspresikan gerakan mereka yang selalu diklaim sebagai gerakan kembali ke Islam, atau kembali ke Al-Qur’an dan Hadith.

Pada sisi yang lain, dengan munculnya berbagai perdebatan tentang modernisme Islam juga bermunculan kelompok yang ingin meletakkan Islam dalam konteks ke Indonesiaan. Gejala-gejala ini muncul dengan sangat kuat dan melakukan propaganda yang sangat luar biasa, dengan isu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Untuk mempermudah mengenal ciri-ciri dan karakter kedua gerakan Islam ini, dapat diurai sebagai berikut<sup>2</sup>:

NO	KARAKTER KIRI	KARAKTER KANAN
1	Pemahaman yang kontekstual bahkan	Pemahaman yang sangat literal

---

<sup>2</sup><http://fuadmunajat.blogspot.com/2009/02/islam-indonesia-sinergi-kiri-dan-kanan>

	tidak jarang menggunakan pendekatan hermeneutika yang selama ini berkembang untuk tafsir bible	terhadap ajaran Islam
2	Islam merupakan konstruksi historis bahkan dalam pandangan ekstrim mereka al-Quran adalah produk budaya	Keyakinan yang sangat kuat bahwa Islam adalah satu-satunya solusi untuk menyelesaikan berbagai krisis di negeri ini
3	Negara boleh berbentuk apa saja yang penting nilai Islam dapat ditegakkan	Perjuangan yang tak kenal lelah menegakkan syariat Islam
4	Bersikap pluralis bahkan dalam pemahaman keagamaan menganut <i>wibdatul adyan</i>	Resistensi terhadap kelompok yang berbeda pemahaman dan keyakinan,
5	Menolak Barat dengan konsep oksidentalismenya (sebenarnya tidak menolak)	Penolakan dan kebencian yang nyaris tanpa cadangan terhadap segala sesuatu yang berbau Barat

Pemetaan karakter di atas bukan berarti karakter mutlak bagi masing-masing kelompok. Untuk itu, dalam buku *Illusi Negara Islam (ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia)*, memberikan definisi pandangan yang sedikit berbeda dengan klasifikasi karakter di atas.

Dalam buku yang merupakan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa, ciri-ciri Islam konservatif yang cenderung beraliran keras adalah, secara individu orangnya menganut pemutlakan atau absolutisme pemahaman agama. Cenderung bersikap tidak toleran terhadap pandangan yang berbeda, cenderung mendorong dan memaksa orang lain untuk melaksanakan pemahamannya, membenarkan kekerasan, menolak Pancasila sebagai dasar negara dan menginginkan Islam untuk menjadi dasar negara, atau menginginkan Negara Islam dan Khilafah Islamiyah. Sedangkan organisasi dari kelompok keras atau konservatif ini, memiliki visi dan misi yang sangat tidak toleran kepada perbedaan, dan sikap tersebut ditunjukkan secara frontal dan tersembunyi.<sup>3</sup>

Sementara untuk kelompok kiri Islam, terlihat lebih moderat dan dinamis. Misalnya, menerima perbedaan, dan menerima Dasar Negara Pancasila sebagai landasan hidup bersama bangsa Indonesia. Mereka juga memandang bahwa Republik Indonesia (NKRI) sebagai konsensus final dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Hal senada juga digambarkan oleh Jamhari Jajang Jahroni dalam bukunya *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa setidaknya ada lima landasan ideologis yang dijumpai dalam gerakan-gerakan radikalisme di Indonesia. Antara lain, mereka berpandangan bahwa Islam adalah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, menganggap ideologi barat sekuler dan materialis dan harus ditolak, mengajak kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah, tegakkan

<sup>3</sup>Wahid, Abdurrahman, dkk., *Ilusi Negara Islam (ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia)*, (Jakarta: PT. Desantara Utama Media, 2009), 45-46.

<sup>4</sup>Ibid. *Ilusi Negara Islam*, 46-47

syari’at Islam, suka mengganggu agunkan kejayaan Islam masa lalu, memiliki kelompok yang militan dan kuat.<sup>5</sup>

## **AKAR HISTORIS ISLAM KANAN DAN KIRI**

### **1. Sejarah Perkembangan Islam Kanan**

Munculnya gerakan Islam Kanan, atau Fundamentalisme Islam di Indonesia sebenarnya jauh melebihi gerakan reformasi yang menggulingkan rezim otoriter Soeharto. Meski demikian, gerakan tersebut muncul ke permukaan secara dramatis bersamaan dengan tumbangannya Soeharto di tahun 1998. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai organisasi yang mengatas namakan agama Islam dan berjuang untuk menegakkan syari’at.

Kalau dilihat dari kacamata sejarah, sebenarnya gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia sudah muncul sejak jaman penjajahan belanda. Salah satu gerakan Islam garis keras yang muncul saat itu adalah gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Gerakan ini sangat berkembang pesat di beberapa wilayah, diantaranya adalah wilayah Jawa Barat, Aceh dan Makasar. Pada awalnya gerakan DI ini hanya di Jawa Barat, tapi setelah itu gerilyawan Aceh dan Makasar ikut bergabung. Gerakan tersebut disatukan dengan keinginan yang sama yakni menjadikan syari’ah sebagai dasar Negara Indonesia.<sup>6</sup>

Gerakan DI/TII ini muncul pada saat grilyawan di bawah pimpinan Kartosuwiryo menolak perjanjian renville dengan pemerintahan Belanda. Kelompok ini, menjadikan syari’ah sebagai dasar hukum bagi kelompoknya dan menamakan dirinya sebaga Negara Islam Indonesia (NII). Gerakan ini berhenti ketika semua pimpinan mereka tertangkap atau terbunuh pada awal 1960-an.

Gerakan serupa kembali muncul pada awal tahun 1970-an dan 1980-an. Issu-issu yang diangkat pada masa itu adalah gerakan melawan komunisme di Indonesia. Sehingga kuat dugaan gerakan Islam pada saat itu sengaja dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menghabisi komunis di Indonesia.

Setelah itu, gerakan fundamentaslisme Islam atau Islam Kanan ini kembali merebak pada orde reformasi. Selain sebagai wujud respons psikologis terhadap tekanan orde baru pada era sebelumnya, gerakan ini juga muncul sebagai uforia atas kebebasan yang mereka terima. Issu-issu yang diangkat selain ingin menegakkan syari’ah juga mengusung isu-isu solidaritas terhadap penderitaan umat Islam di belahan bumi lain. Kelompok ini terinspirasi juga oleh gerakan revolusi di Iran. Sehingga akhirnya muncul gerakan radikalisme di Indonesia.

Terlepas dari isu-isu yang mereka angkat, secara pandangan teologis, mereka mereka juga diinspirasi oleh pemahaman agama yang teksualis seperti yang tertuang dalam teks-teks suci. Kelompok ini cenderung mengabaikan faktor kontes sosial di masyarakat, sejarah dan politik.

Dari beberapa pandangan di atas dapat ditarik sebuah garis merah bahwa yang termasuk dalam golongan gerakan Islam Kanan antara lain; Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Fron Pembela Islam (FPI), dan Hizbuttahrir Indonesia (HTI). Kelompok-kelompok Islam ini, memiliki rekam jejak yang sama atau setidaknya persis dengan ciri-ciri Islam kanan yang telah digambarkan di atas.

---

<sup>5</sup>Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 3-6

<sup>6</sup>Ibid, 17.

Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dideklarasikan di Yogyakarta pada bulan Agustus Tahun 2000. Saat itu, puluhan ribu umat Islam datang dari berbagai wilayah bahkan juga dihadiri oleh perwakilan dari luar negeri. Saat itu yang terpilih untuk menjadi Amir MMI adalah Abu Bakar Ba'asyir yang juga pendiri Pondok-Pesantren Ngruki. Agenda utama dari MMI adalah penegakan syariat Islam di Indonesia. Mereka mendabakan Daulah Islamiyah. Tidak heran kalau dalam beberapa kesempatan mereka mengklaim sebagai gerakan penerus DI/TII yang sempat pupus di tahun 1960-an.

Gerakan yang dipilih oleh MMI adalah gerakan politik dan akademis. Selain mencoba mendekati para politisi Islam, mereka menulis di berbagai media untuk memperjuangkan missinya dan kembali memperjuangkan pelaksanaan Piagam Jakarta melalui sidang-sidang di parlemen.<sup>7</sup>

Front Pembela Islam (FPI), kelompok ini merupakan salah satu kelompok Islam yang sering menggunakan cara-cara kekerasan dalam menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Kegiatan utama dari FPI adalah melakukan razia tempat-tempat maksiat, dan melakukan kampanye anti barat.

FPI lahir di tahun 17 Agustus 1998, bersamaan dengan pertemuan para tokoh agama Islam di Pondok Pesantren al-Umm Ciputat, Tangerang. Awalnya pertemuan tersebut merupakan pertemuan tasyakuran hari kemerdekaan dan diskusi tentang persoalan umat. Tapi akhirnya para tokoh yang hadir, seperti KH. Cecep Bustomi, Habib Muhammad Rizieq Syihab, KH. Misbahul Anam, KH. Daman Huri dan Habib Idrus Jamaludin. Pertemuan itu kemudian menghasilkan kesepakatan untuk membuat sebuah wadah yang akan digunakan untuk menampung masalah ummat, dan terbentuklah FPI.

Pada awal pendiriannya, Habib Rizieq sebagai ketua menegaskan bahwa lembaga FPI didirikan sebagai wadah yang akan melaksanakan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam AD/ART FPI disebutkan bahwa latar belakang berdirinya FPI antara lain disebabkan oleh banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh penguasa sehingga umat Islam mengalami banyak penderitaan, kedua adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan marabat Islam serta umat Islam.<sup>8</sup> Bagi FPI menegakkan syari'at Islam bukan suatu pemaksaan melainkan kewajiban.

Sebagai bukti keseriusan dari FPI untuk menegakkan syari'at Islam di Indonesia, maka pada tanggal 21 September 2000 para tokoh FPI berkumpul di Pondok Pesantren Banyu Anyar di Pamekasan Madura, untuk merumuskan perangkan perundang-undangan Islam. FPI juga membentuk Komite Penegakan Syari'at Islam di berbagai daerah. Tugas dari Komite tersebut antara lain, *pertama*, memperjelas visi dan misi penegakan syaria'at Islam di Indonesia, *kedua*, mensosialisasikan syari'at Islam secara merata dan menyeluruh kepada masyarakat, *ketiga*, merumuskan perundang-undangan Islam secara sistematis, *keempat*, melakukan pemetaan wilayah dari segi kesiapan pelaksanaan syari'at Islam dan *kelima*, melakukan upaya konstitusional untuk penegakan syari'at Islam.<sup>9</sup>

Laskar Jihad, adalah salah satu organisasi Islam yang berhaluan gerakan garis keras yang lahir atas keprihatinan atas konflik agama yang ada di Ambon, pada

---

<sup>7</sup>Ibid, 22.

<sup>8</sup>Lebih lengkap bisa dilihat AD/ART FPI

<sup>9</sup>Ibid, 145.

peristiwa Hari Raya Idul Fitri tahun 1999 yang memakan korban dari pemeluk agama Islam di Ambon dan Maluku. Lakar Jihad ini, sebenarnya adalah bagian dari organisasi Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jamaah (FKAWJ) yang memang lahir untuk melakukan advokasi terhadap warga muslim di Ambon. FKWJ ini lahir pada tanggal 14 Pebruari 1999, bersamaan dengan tabligh akbar di Stadion Manahan Solo.

Sementara, FPI lahir dan dideklarasikan pada tanggal 30 Januari 2000 bersamaan dengan tabligh akbar FKWJ di Stadion Kridpsmp Yogyakarta. Sebagai deklarator, Jakfar Umat Tholib langsung melakukan berbagai gerakan untuk menyiapkan pasukan yang akan dikirim ke Ambon, untuk melindungi umat Islam yang ada di sana.

Secara keseluruhan dalam pandangannya tentang negara, FKWJ ini ada perbedaan dari FPI dan gerakan lainnya. Karena FKWJ dalam beberapa statemennya menyatakan bahwa ISalam adalah Rahmat bagi seluruh alam. Meski demikian, FKWJ tetap tidak mau mengikuti pemilu, karena dianggap sebagai perbuatan yang syirik. Sebab dalam pemilu menuhankan suara terbanyak, padahal Allahlah satu-satunya yang berhak mengatur alam ini.<sup>10</sup>

Hizbuttahrir Indonesia (HTI), adalah salah satu organisasi Islam yang memiliki cita-cita ingin mengupayakan dunia Islam ini berapa dalam satu kekuasaan politik yang disebut khilafah. Karena keinginannya itu, maka HIT ini biasa juga digambarkan sebagai gerakan transnasional. Hal tersebut sangat wajar karena HTI itu merupakan penjilmaan dari Hizbuttarir (HT), yang didirikan oleh Taqiyuddin Al-Nabhani (1909-1977), yang didirikan pada awal tahun 1952 di al-Quds.

Hingga saat ini belum ada keterangan yang pasti, kapan HT ini masuk ke Indonesia. Menurut sejumlah keterangan, masuknya HT ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1980-an. Gerakan Islam pada era 1980-an memang mengalami fenomena yang sangat luar biasa. Pada saat itu umat Islam mengalami deprivasi dan disorientasi sebagai akibat dari ketidak siapannya menghadapi kemajuan zaman, sehingga banyak diantara umat Islam yang mencari indentitas lewat penafsiran agama untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Untuk mewujudkan kekhilafahan di dunia, Hizbut Tahrir menanamkan ideologynya kepada para kadernya melalui kegiatan organisasi, yaitu :

1. *Syaksiah Islamiyah* (kepribadian Islam).
2. *At-ta'fa'ul ma'al ummah* (interaksi dengan masyarakat secara menyeluruh).
3. *Harkatut tatsqif* (gerakan intelektual/pengkaderan untuk membangun ideologi).
4. *At-taqwin daulah Islamiyah* (Negara Islam).
5. *Istilamul bukmi*, (merebut kekuasaan)<sup>11</sup>.

Penerapan ini menjadikan HTI sebagai partai politik yang tidak ikut pemilu tetapi kuat dalm kaderisasi dan ideologynya serta termasuk organisasi radikal yang berlandaskan faham fundamentalis.

Sistem pemerintahan Islam yang digagas HTI adalah negara Khilafah, yaitu sebuah negara yang menerapkan syariah Islam secara menyeluruh dan mempunyai misi menyebarkan dakwah Islam ke seluruh umat manusia. HTI berpandangan bahwa sistem pemerintahan Islam inilah yang secara genuine (asli) lahir dari rahim ideologi Islam. Sementara, sistem republik atau monarki tidak berasal dari ideologi

---

<sup>10</sup>Ibid, 85-127.

<sup>11</sup>[http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahoogroups.com./msg\\_01748.html](http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahoogroups.com./msg_01748.html)

Islam, melainkan berasal dari ideologi Barat.

Dengan Khilafah, diharapkan dapat muncul beberapa keunggulan, yaitu adanya kemandirian serta partisipasi rakyat yang tinggi. Kemandirian akan terwujud karena Khilafah memiliki ideologi yang berbeda dengan ideologi negara-negara imperialis-kolonialis. Mereka juga berkeyakinan bahwa pada saat Indonesia merdeka, sebenarnya ideologi yang diterapkan adalah ideologi kaum penjajah, yaitu sekularisme. Untuk itu, ideologi tersebut dianggap tidak sesuai dengan kondisi Indonesia yang rakyatnya mayoritas beragama Islam.

Dalam pandangan HTI, konsep negara-bangsa (*nation-state*) yang berkembang pada abad ke-20 tidak sesuai dengan cita-cita Islam. Islam tidak mengakui sikap primordial berdasarkan darah dan tempat kelahiran, karena hal tersebut dianggap sebagai kebiasaan orang jahiliyah.<sup>12</sup>

Juru bicara HTI, Ismail Yusanto dengan tegas mengatakan bahwa nasionalisme merupakan sikap yang ahistoris. Menurutnya, nasionalisme merupakan konsep yang menyalahi kodrat kehidupan. Sehingga ia yakin bahwa cepat atau lambat sikap nasionalisme akan hancur dan gulung tikar. Ismail Yusanto juga menegaskan bahwa pada dasarnya tidak perlu KTP dan Paspor, karena itu hanyalah sikap seremonial dan artifisial.

Sebagai alternatifnya, maka HTI menawarkan ide Daulah Islamiyah atau Khilafah Islamiyah. Daulah Islamiyah adalah bentuk pemerintahan tertinggi yang mengatur kehidupan kaum muslimin. Keusaan tertingginya dipegang langsung oleh kholifah yang menjadi wakil Allah yang berada di bumi.

Kholifah dipilih melalui mekanisme pemilihan yang dilakukan oleh Majelis Syuro (dewan musyawarah). Majelis ini harus terdiri dari orang-orang yang memiliki integritas moral yang tinggi, dan ilmu yang tinggi pula. Kholifah juga harus bisa melindungi segenap warga negaranya dari musuh, meskipun mereka berasal dari agama yang berbeda.<sup>13</sup>

## **2. Sejarah Perkembangan Islam Kiri Di Indonesia**

Membincang masalah gerakan Islam kiri atau kiri Islam di Indonesia, sama halnya dengan membicarakan masalah gerakan modernisme Islam di Indonesia itu sendiri. Mengapa demikian, sebab gerakan modernisme inilah yang kemudian memunculkan berbagai akar pemikiran yang liberal dan menganggap Islam sebagai agama yang dinamis dan plural.

Saat lebih jauh membahas masalah gerakan modernisme Islam di Indonesia, yang paling menonjol dalam karakter seperti yang sudah dibahas di atas, maka yang sangat dekat dengan gerakan tersebut adalah gerakan Islam Liberal yang ada di Indonesia. Gerakan Islam Liberal inilah yang selalu berhadapan dengan gerakan-gerakan salafi radikal yang ingin menerapkan syariat Islam di Indonesia. Untuk itu, maka penulis akan membahasnya dalam beberapa tahapan gerakan Islam Kiri sebagai berikut.

### **a. Islam Liberal di Indonesia (Era Orde Baru)**

Dari masa ke masa, perkembangan pemikiran Islam di Indonesia terus

---

<sup>12</sup> Ibid, 185

<sup>13</sup> Ibid, 187

mengalami perkembangan yang signifikan. pada awal tahun 1970-an, saat Orde Baru mulai menampakkan tarinya, ternyata memiliki dampak tersendiri bagi umat Islam. Pada saat itu, sejumlah cendekiawan Muslim mencoba memberikan respon terhadap situasi yang dinilai tidak memberi kebebasan berpikir. Kelompok inilah yang kemudian memunculkan ide-ide tentang “Pembaharuan Pemikiran Islam”.

Kelompok ini mencoba menafsirkan Islam tidak hanya secara tekstual tetapi justru lebih ke penafsiran kontekstual. Mereka dapat digolongkan sebagai Islam Liberal dalam arti menolak taklid, menganjurkan ijtihad, serta menolak otoritas bahwa hanya individu atau kelompok tertentu yang berhak menafsirkan ajaran Islam.

Sedikitnya terdapat empat versi Islam liberal yang muncul saat itu, yaitu modernisme, universalisme, sosialisme demokrasi, dan neo modernisme. kelompok modernisme mengembangkan pola pemikiran yang menekankan pada aspek rasionalitas dan pembaruan pemikiran Islam sesuai dengan kondisi-kondisi modern. Tokoh-tokoh yang dianggap mewakili pemikiran modernisme antara lain, Ahmad Syafii Ma`arif, Nurcholish Madjid, dan Djohan Effendi.

Selain para pemikir tersebut, ada juga para pemikir yang masuk dalam gerakan universalisme Islam. Gerakan ini, sebenarnya, merupakan pendukung modernisme yang secara spesifik berpendapat bahwa, pada dasarnya Islam itu bersifat universal. Mereka berpandangan bahwa Islam berada dalam konteks nasional, tetapi nasionalisasi itu bukanlah tujuan final Islam itu sendiri. Karena itu, pada dasarnya, mereka tidak mengenal dikotomi antara nasionalisme dan Islamisme.

Kelompok ini berpandangan bahwa keduanya bisa saling menunjang. Masalah akan muncul kalau Islam yang me-nasional atau me-lokal itu menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap hakikat Islam yang bersifat universal. Pola pemikiran ini, dimotori oleh pemikiran Jalaluddin Rahmat, M. Amien Rais, A.M. Saefuddin, Endang Saefudin Anshari dan mungkin juga Imaduddin Abdul Rahim.<sup>14</sup>

Ada lagi satu kelompok yang memiliki pola pemikiran Islam sosialis-demokratis, yang berpandangan bahwa kehadiran Islam harus memberi makna pada manusia. Untuk mencapai tujuan ini, Islam harus menjadi kekuatan yang mampu menjadi motivator secara terus menerus dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sejumlah pemikir yang masuk dalam katagori ini, antara lain, Adi Sasono, M. Dawam Rahardjo, serta Kuntowidjojo.<sup>15</sup>

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah gerakan Neo Modernisme di Indonesia. Mereka memiliki asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam proses pergulatan modernisme. Bahkan kalau mungkin, Islam diharapkan menjadi leading ism (ajaran-ajaran yang memimpin) di masa depan. Namun demikian, hal itu tidak berarti menghilangkan tradisi keislaman yang telah mapan. Hal ini melahirkan postulat (dalil) *al-muhafazhat ‘ala al-qadim al-sbalih wa al-akhdu bi al-jadid al-asblah* (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Ada dua tokoh intelektual yang menjadi pendukung utama neo modernisme ini adalah Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Pemikiran neo modernisme Abdurrahman Wahid telah dibentuk sejak awal karena ia dibesarkan dalam kultur ahlussunnah wal jama’ah versi Indonesia, yang dipupuk di kalangan NU. Karena itu, ide-ide keIslamannya tampak jauh lebih

---

<sup>14</sup><http://budiatturats.wordpress.com/2010/03/19/gerakan-islam-liberal-di-indonesia>

<sup>15</sup>Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, tth), 312-313



empiris, terutama dalam pemikirannya tentang hubungan Islam dan politik.<sup>16</sup>

### **b. Islam Liberal di Indonesia (Era Reformasi)**

Orde Reformasi tidak hanya melahirkan kelompok-kelompok Islam Radikal, tapi pada saat yang sama juga telah melahirkan kelompok Islam Liberal. Keduanya memiliki sudut pandang yang berlawanan, dalam menafsirkan agama. Islam liberal di Indonesia era reformasi nampak lebih nyata setelah didirikannya sebuah “jaringan” kelompok diskusi pada tanggal 8 Maret 2001, yang tujuannya utamanya adalah untuk kepentingan pencerahan dan pembebasan pemikiran Islam Indonesia.

Upaya yang dilakukan oleh kelompok pemuda Islam ini antara lain, membuat milis *Islamliberal@yahoo.com* dan juga menyebarkan gagasan-gagasannya melalui website *www.islamlib.com*. Kegiatan utama kelompok ini adalah berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam, Negara, dan isu-isu kemasyarakatan. Sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi satu halaman Jawa Pos Minggu, berikut 51 koran jaringannya.<sup>17</sup>

Menurut hasil diskusi yang dirilis pada tanggal 1 Maret 2002, Jaringan Islam Liberal (JIL) mengklaim telah berhasil menghadirkan 200 orang anggota diskusi yang berasal dari kalangan para penulis, intelektual dan para pengamat politik. Di antara mereka muncul nama-nama seperti; Taufik Adnan Amal, Rizal Mallarangeng, Denny JA, Eep Saefullah Fatah, Hadimulyo, Ulil Abshar-Abdalla, Saiful Muzani, Hamid Basyaib, Ade Armando dan Luthfi Asysyaukani. Walaupun disadari tidak semua orang yang hadir diskusi berarti mendukung ide-ide JIL.

Pada awal kehadirannya, isu-isu ke-Islaman yang diangkat adalah seputar definisi dan sikap Islam Liberal tentang, negara dan isu-isu kemasyarakatan. Islam Liberal berkembang melalui media massa. Surat kabar utama yang menjadi corong pemikiran Islam Liberal adalah Jawa Pos yang terbit di Surabaya, Tempo di Jakarta dan Radio Kantor Berita 68 H, Utan Kayu Jakarta. Melalui media tersebut disebarkan gagasan-gagasan dan penafsiran liberal.

Sejumlah karya yang menjadi representasi pemikiran liberal Islam antara lain, Fiqih Lintas Agama (Tim Penulis Paramadina), Menjadi Muslim Liberal (Ulil Abshar-Abdalla) Counter-Legal Draft Kompilasi Hukum Islam (Musda Mulia dkk), Indahnya Perkawinan Antar Jenis (Jurnal IAIN Walisongo) dan banyak lagi artikel tentang Islam yang mengikuti arus utama pemikiran liberal.<sup>18</sup>

Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan sebagai berikut:

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi muamalat (interaksi sosial), ubudiyat (ritual), dan ilahiyat (teologi).

---

<sup>16</sup>Ibid. <http://budiatturats.wordpress.com/2010/03/19/gerakan-islam-liberal-di-indonesia>

<sup>17</sup>Adian Husaini, Nuim Hidayat. *Islam Liberal, sejarah, konsepsi, penyimpangan dan Jawabannya*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), 4

<sup>18</sup>Tentang pemikiran Islam Liberal itu sendiri dapat dilihat lebih jelas dalam situs Islam Liberal : <http://islamlib.com>. Selan itu juga dapat dilihat dalam beberapa karya Ulil Abshar Abdallah yang sudah tersebar di berbagai media dan buku.

2. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks. Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.
3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural. Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.
4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas. Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi.
5. Meyakini kebebasan beragama. Islam Liberal meyakini bahwa urusan *beragama* dan *tidak beragama* adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.
6. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik. Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya *hak suci* untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.<sup>19</sup>

Pemikiran JIL ini, akhirnya mendapat respons yang sangat luar biasa dari masyarakat, baik dari kalangan NU, maupun organisasi lainnya. Bahkan pemikiran yang dinilai terlalu berani tersebut akhirnya berbuah, fatwa MUI. Pada tahun 2005 Fatwa MUI menegaskan tentang haramnya Liberalisme, Sekularisme dan Pluralisme.

Meski MUI telah mengeluarkan fatwa haram terhadap JIL, tapi menurut pandangan Kamaruzaman Bustamam-Ahmad, sebenarnya pemikiran JIL, tidak ada yang baru. Menurutnyanya, yang membuat kaget bagi sejumlah kalangan adalah, lompatan pemikiran Ulil yang tidak lain adalah generasi muda NU. Loncatan pemikiran Ulil dan teman-temannya menimbulkan keresahan di berbagai kalangan. Kamaruzaman memberikan catatan soal JIL bahwa kelompok ini lahir karena sosio politik di era reformasi, kedua, konsepnya bukan konsep baru, dalam kancah pemikiran Islam di Indonesia, ketiga, sikap liberal JIL lebih memaksimalkan peran

---

<sup>19</sup> <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>

akal dalam menafsirkan teks (al-Qur'an dan al-Sunnah).<sup>20</sup>

## **PENUTUP**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Antara Islam Kanan dan Islam Kiri memiliki perbedaan yang sangat fundamental, pemahaman Islam kiri dalam memahami ajaran agama dan memahami al-Qur'an dengan cara yang kontekstual bahkan tidak jarang menggunakan pendekatan hermeneutika yang selama ini berkembang untuk tafsir bible. Dalam hal bernegara, kelompok Islam Kiri memandang bahwa Indonesia sudah negara yang final dengan berlandaskan UUD 1945 dan berdasarkan Pancasila. Sementara, kelompok Islam Kanan memiliki pemahaman yang sangat literal terhadap ajaran Islam, dan bekeinginan untuk mendirikan negara Islam atau setidaknya akan memberlakukan Syari'at Islam.
2. Munculnya gerakan Islam Kanan, atau Fundamentalisme Islam di Indonesia sebenarnya jauh melebihi gerakan reformasi yang menggulingkan rezim otoriter Soeharto. Meski demikian, gerakan tersebut muncul ke permukaan secara dramatis bersamaan dengan tumbanganya Soeharto di tahun 1998. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai organisasi yang mengatas namakan agama Islam dan berjuang untuk menegakkan syari'at. Sementara, gerakan Islam Kiri juga tidak jauh berbeda. Meski saat orde baru gerakan ini sudah muncul kepermukaan, tapi secara frontal, gerakan ini lahir pasca reformasi, sebagai jawaban atas munculnya islam fundamentalis.

---

<sup>20</sup>Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), Cet. Pertama, 88-99.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. 2004. *Wajah Baru Islam di Indonesia*, UII Press, Yogyakarta, Cet. Pertama, Juni.
- <http://budiaturats.wordpress.com/2010/03/19/gerakan-islam-liberal-di-indonesia>
- <http://fuadmunajat.blogspot.com/2009/02/islam-indonesia-sinergi-kiri-dan-kanan>
- <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>
- [http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahoogroups.com./msg\\_01748.html](http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahoogroups.com./msg_01748.html)
- Husaini, Adian. 2007. *Islam Liberal, Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Gema Insani, Jakarta.
- Jahroni, Jamhari Jajang. 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. 2007. *The Two Faces Of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism, terjemah*, Jakarta, Penerbit Blantika.
- Sunanto, Musyrifah. tth. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wahid, Abdurrahman. 2009. *Ilusi Negara Islam (ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia)*, PT. Desantara Utama Media, Jakarta,.